

Pendidikan Politik untuk Meningkatkan Kesadaran Berpolitik Pemuda Melalui Pilkada Demokratis Kabupaten Kediri

Moh. Sholeh

Universitas Negeri Malang, Indonesia

Yuni Setyowati

Universitas Negeri Malang, Indonesia

Ahmad Zubairi

Universitas Negeri Malang, Indonesia

E-mail Correspondent: sholeh200ahmad@gmail.com

Abstract:

This program aimed to enhance the role of youth as pioneers in increasing voter participation in the regional elections (Pilkada) in Kediri Regency through political education outreach based on the Participatory Action Research (PAR) method. PAR was selected due to its emphasis on active involvement of young voters in the planning, implementation, and evaluation stages, thereby ensuring more relevant and effective outcomes. Findings from the program revealed that low political participation among youth stems from a lack of political understanding, a sense of disconnection from political processes, and general apathy. Many young people perceived no meaningful link between election results and their daily lives. During the implementation phase, outreach activities were conducted in informal settings, such as coffee shops, which proved more effective in attracting youth attention. This method succeeded in increasing young voters' political interest and understanding, as interview results showed a positive shift in attitudes toward the significance of their role in regional elections. Interactive approaches relevant to youths' daily lives, including informal discussions and election simulations, had a significant impact on raising political awareness. Formerly apathetic youths began to recognize the importance of their voices in the local democratic process. Based on the evaluation, this model of outreach is recommended for broader application in other regions facing low youth voter turnout.

Keywords: Democracy, Political Awareness, Youth, Political Education, Regional Elections

Abstrak:

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan peran pemuda sebagai pelopor dalam meningkatkan partisipasi pemilih dalam Pilkada di Kabupaten Kediri melalui sosialisasi pendidikan politik yang berbasis pada metode Participatory Action Research (PAR). Metode PAR dipilih karena melibatkan partisipasi aktif pemilih muda dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program, sehingga hasil sosialisasi diharapkan lebih relevan dan efektif. Berdasarkan hasil kegiatan tersebut, rendahnya partisipasi politik di kalangan pemuda disebabkan oleh kurangnya pemahaman politik, rasa tidak relevan dengan proses politik, dan apatisme. Pemuda merasa tidak ada hubungan yang signifikan antara hasil Pilkada dan kehidupan sehari-hari. Dalam tahap implementasi, kegiatan sosialisasi diadakan di tempat-tempat informal seperti warung kopi, yang terbukti lebih efektif dalam menarik perhatian pemilih muda. Metode ini berhasil meningkatkan minat dan pemahaman politik pemilih muda, dengan hasil wawancara yang menunjukkan adanya perubahan sikap positif terhadap pentingnya peran mereka dalam Pilkada. Sosialisasi melalui pendekatan interaktif yang relevan dengan kehidupan sehari-hari pemuda termasuk diskusi informal dan simulasi Pilkada berhasil memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran politik. Pemuda yang

Received:

24-10-2024

Revised:

10-05-2025

Accepted:

15-06-2025

Copyright © 2025 by the authors. This is an open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY) (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

awalnya apatis mulai menyadari pentingnya suara mereka dalam proses demokrasi lokal. Berdasarkan hasil evaluasi, model sosialisasi ini dapat direkomendasikan untuk diterapkan di wilayah lain guna mengatasi tantangan rendahnya partisipasi pemilih muda.

Kata kunci: Demokratis, Kesadaran Politik, Pemuda, Pendidikan Politik, Pilkada

Pendahuluan

Pemilihan kepala daerah (Pilkada) memiliki peranan penting dalam menjaga demokrasi di Indonesia. Hal ini peran pilkada sebagai mekanisme bagi masyarakat untuk memilih pemimpin yang mampu mengakomodasi aspirasi dan kebutuhan publik dalam proses pembangunan daerah (Aspinall et al., 2011; Syafei & Darajati, 2020; Wardhani et al., 2020). Pilkada bukan hanya sekadar proses elektoral, melainkan sarana untuk memastikan bahwa kepemimpinan daerah diisi oleh individu yang kompeten dan sesuai dengan kehendak rakyat (Simanjuntak, 2017). Dalam konteks ini, partisipasi masyarakat terutama dari generasi muda, menjadi salah satu indikator utama dalam menilai kualitas demokrasi di tingkat lokal. Keterlibatan aktif generasi muda sangat penting karena mereka memiliki potensi besar untuk berkontribusi dalam pembentukan kebijakan yang relevan dengan perkembangan zaman (Fahrezi et al., 2023).

Generasi muda termasuk dalam kelompok usia produktif diharapkan menjadi penggerak perubahan dalam proses politik di daerahnya masing-masing (Irfana & Prajawinanti, 2024). Dengan keterlibatan mereka diharapkan akan muncul inovasi baru dalam pengambilan kebijakan yang lebih progresif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat masa kini. Selain itu, partisipasi aktif generasi muda dalam Pilkada dapat memperkuat legitimasi hasil pemilihan, sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap keberlanjutan demokrasi (Darmawan & Syahrin, 2024). Mengingat peran strategis ini, penting bagi generasi muda untuk memahami betapa besar pengaruh suara mereka terhadap arah pembangunan daerah dan masa depan pemerintahan di tingkat lokal (Fonna Nurdianita, 2019).

Namun, data lapangan menunjukkan bahwa tingkat partisipasi pemilih muda dalam Pemilu di Kabupaten Kediri masih rendah (Huda et al., 2022). Menurut data dari Komisi Pemilihan Umum (KPU) setempat pada Pilkada sebelumnya, partisipasi pemilih muda (berusia 17-30 tahun) cenderung lebih rendah dibandingkan dengan kelompok usia lainnya (Setiawan & Djafar, 2023). Hal ini tentu menimbulkan kekhawatiran karena rendahnya tingkat partisipasi tersebut dapat berdampak negatif pada legitimasi hasil pemilihan serta keterwakilan politik bagi kelompok pemuda (Yusrin & Salpina, 2023). Kesenjangan antara potensi generasi muda sebagai pemilih yang cerdas dan rendahnya partisipasi dalam proses politik mencerminkan adanya masalah mendasar terkait kesadaran politik serta pemahaman akan pentingnya keterlibatan mereka dalam Pilkada (Hasan Ansori & Herlina, 2024).

Salah satu faktor utama yang menjadi penyebab rendahnya partisipasi pemilih muda adalah kurangnya pendidikan politik yang memadai (Mulia, 2024). Pendidikan politik, baik yang diperoleh secara formal melalui institusi pendidikan maupun informal melalui media dan masyarakat masih belum optimal dalam memberikan pemahaman yang komprehensif

kepada generasi muda mengenai pentingnya keterlibatan dalam proses politik, termasuk dalam Pilkada (Mustakim, 2011). Pemuda sering kali tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang mekanisme pemilihan, peran penting suara mereka, serta dampak dari hasil Pilkada terhadap kehidupan mereka di masa depan (Mangngasing et al., 2023). Selain itu, sikap apatis dan ketidakpercayaan terhadap sistem politik juga turut menjadi faktor yang menghambat keterlibatan mereka dalam pemilihan (Firman et al., 2023).

Upaya sosialisasi politik yang dilakukan oleh pemerintah dan lembaga terkait sejauh ini belum memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan partisipasi politik pemilih muda (Yusrin & Salpina, 2023). Sosialisasi yang dilakukan lebih bersifat umum dan belum menyoroti kebutuhan serta karakteristik generasi muda secara spesifik. Strategi sosialisasi yang lebih interaktif dan berbasis teknologi informasi memiliki potensi besar dalam meningkatkan kesadaran politik di kalangan pemuda (Prasetyo et al., 2022). Sebagaimana kajian oleh Johnson (2021) dalam Kandias (2024) di Amerika Serikat menemukan bahwa program pendidikan politik yang dirancang secara interaktif menggunakan media sosial dan platform digital ternyata mampu meningkatkan minat dan partisipasi pemilih muda secara signifikan dalam pemilihan umum (Nur Kandias & Karniawati, 2024).

Hingga saat ini, belum ada program yang secara khusus mengkaji efektivitas program sosialisasi pendidikan politik yang dirancang untuk meningkatkan partisipasi pemilih muda dalam konteks Pilkada di Kabupaten Kediri. Hal ini menjadi dasar penting untuk melakukan program lebih lanjut guna mengembangkan model sosialisasi yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan pemilih muda di daerah tersebut. Sosialisasi berbasis riset diharapkan dapat menjawab tantangan rendahnya partisipasi politik generasi muda, dengan pendekatan yang lebih terarah dan berbasis data lapangan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan program ini adalah untuk merancang dan melaksanakan kegiatan sosialisasi pendidikan politik yang berbasis riset guna meningkatkan partisipasi politik pemilih muda dalam Pilkada di Kabupaten Kediri. Program sosialisasi ini akan menggunakan pendekatan interaktif yang dilakukan secara langsung di tempat-tempat pertemuan yang familiar dan mudah diakses oleh generasi muda, seperti warung kopi. Warung kopi dipilih sebagai tempat berkumpul bagi pemuda untuk berdiskusi dan bertukar pikiran secara informal serta menciptakan suasana yang lebih kondusif dan nyaman untuk sosialisasi.

Sosialisasi ini menyajikan konten pendidikan politik yang relevan dan mudah dipahami dengan metode diskusi langsung, simulasi Pilkada, dan tanya jawab interaktif. Fokus utama adalah menekankan pentingnya peran generasi muda sebagai pelopor dalam proses demokrasi di tingkat lokal. Dengan pendekatan informal ini, diharapkan informasi tentang politik dapat disampaikan lebih efektif dan diterima dengan baik oleh peserta. Hasil dari program ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran politik dan partisipasi aktif generasi muda dalam Pilkada, serta memberikan kontribusi positif bagi penguatan demokrasi di Kabupaten Kediri. Selain itu, model sosialisasi yang berbasis pertemuan di warung kopi ini dapat menjadi contoh pendekatan alternatif yang mudah diterapkan di berbagai wilayah,

sehingga mampu mengatasi kesenjangan dalam partisipasi politik pemilih muda di berbagai konteks lokal.

Metode

Kegiatan sosialisasi ini menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR). Kegiatan ini melibatkan partisipasi aktif dari pemilih pemuda sebagai subjek utama dalam program sosialisasi pendidikan politik (Muhyidin et al., 2024; Munif et al., 2023). Metode ini dipilih karena pendekatan PAR memungkinkan peneliti dan masyarakat untuk bekerja sama dalam merumuskan masalah dan solusi sehingga hasil sosialisasi diharapkan lebih relevan dan efektif dalam meningkatkan partisipasi politik pemilih muda di Kabupaten Kediri. Melalui pendekatan partisipatif, pemilih muda tidak hanya menjadi objek sosialisasi tetapi juga aktif terlibat dalam proses identifikasi kebutuhan, pelaksanaan, dan evaluasi program.

Program ini terdiri dari beberapa tahapan, yaitu: identifikasi masalah, perencanaan sosialisasi, implementasi kegiatan, dan evaluasi hasil. Pada tahap identifikasi masalah, dilakukan survei awal dan wawancara terhadap kelompok pemilih muda untuk memahami kendala yang menyebabkan rendahnya partisipasi politik. Data yang dikumpulkan pada tahap ini meliputi tingkat pengetahuan politik, minat terhadap proses politik, dan sikap mereka terhadap Pilkada.

Pada tahap perencanaan, hasil dari identifikasi masalah digunakan untuk merancang materi sosialisasi yang berbasis kebutuhan dan relevan bagi pemilih muda. Sosialisasi ini dirancang interaktif, memanfaatkan platform digital dan media sosial untuk menjangkau pemilih muda dengan cara yang lebih dekat dengan keseharian mereka. Tahap implementasi mencakup pelaksanaan sosialisasi melalui berbagai kegiatan, seperti seminar, workshop, dan kampanye di media sosial, dengan melibatkan pemilih muda secara aktif dalam diskusi dan simulasi proses Pilkada.

Untuk evaluasi hasil, digunakan analisis kualitatif melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif, serta analisis kuantitatif dari survei sebelum dan sesudah pelaksanaan program. Data yang diperoleh dianalisis untuk mengukur efektivitas sosialisasi dalam meningkatkan pemahaman politik dan partisipasi pemilih muda dalam Pilkada. Evaluasi ini akan memberikan gambaran mengenai dampak program dan aspek yang perlu diperbaiki



Bagan 1. Tahapan Program Sosialisasi

Hasil

Program sosialisasi pendidikan politik untuk pemuda dapat meningkatkan partisipasi pemilih secara demokratis dalam pemilihan kepala daerah di Kabupaten Kediri menggunakan *metode Participatory Action Research (PAR)*, dengan melibatkan pemilih muda secara aktif dalam setiap tahapannya. Hasil dari pelaksanaan kegiatan yang dibagi menjadi empat tahap utama (identifikasi masalah, perencanaan, implementasi, dan evaluasi) memberikan beberapa temuan yang penting dan mendalam mengenai perubahan pandangan, minat, serta keterlibatan pemilih muda.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan 5 pemilih muda di Kabupaten Kediri ditemukan bahwa banyak dari mereka merasa tidak memiliki pengetahuan yang memadai mengenai politik dan merasa tidak terhubung dengan proses Pilkada. Beberapa pemuda menyebutkan bahwa mereka merasa tidak ada yang berubah dalam kehidupan mereka meskipun telah terjadi beberapa kali Pilkada. Selain itu, ada temuan yang muncul dari percakapan mengenai minimnya keterpaparan informasi terkait kandidat yang bertarung. Beberapa peserta merasa bahwa kampanye politik tidak menjangkau mereka dengan cara yang relevan. Hal ini mengindikasikan adanya kebutuhan untuk memperkuat strategi komunikasi politik yang lebih inklusif dan berfokus pada kepentingan generasi muda.

Perencanaan Sosialisasi

Dari hasil wawancara tersebut, sosialisasi dirancang dengan menekankan pentingnya melibatkan pemuda dalam proses politik dengan bahasa yang lebih mudah dipahami dan relevan bagi mereka. Pemuda yang terlibat dalam perencanaan juga menekankan perlunya penggunaan metode yang lebih menarik seperti diskusi di tempat-tempat yang sering mereka kunjungi, salah satunya warung kopi. Banyak dari mereka merasa bahwa diskusi santai di warung kopi merupakan cara yang tepat untuk memperkenalkan isu-isu politik karena ruang tersebut merupakan tempat interaksi sosial yang sudah familiar bagi mereka. Dengan pendekatan ini, konten sosialisasi difokuskan untuk mengaitkan isu politik lokal dengan kebutuhan dan minat sehari-hari pemuda.

Implementasi Kegiatan

Selama implementasi, para pemilih muda menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam diskusi interaktif yang diadakan di salah satu warung kopi Kabupaten Kediri. Diskusi berpusat pada memastikan bahwa mampu menjadi pelopor gerakan memilih pilkada serentak, dialog langsung dengan komisioner KPU, dan tokoh-tokoh lokal, di mana peserta diajak untuk mengajukan pertanyaan dan berbagi pandangan mereka mengenai proses politik yang mereka ketahui. Salah satu pemuda AN menyatakan, "Saya tidak pernah tahu kalau suara kita bisa mempengaruhi kebijakan kecil, seperti pembangunan di desa." Peserta lain menambahkan bahwa diskusi secara langsung membantu mereka lebih memahami bagaimana proses pemilihan berlangsung dan pentingnya memilih dengan bijak. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan langsung melalui interaksi dan simulasi dapat memberikan efek signifikan terhadap peningkatan pemahaman politik.



Gambar.1 Sosialisasi Peran Pemuda

Evaluasi Hasil

Wawancara yang dilakukan setelah pelaksanaan sosialisasi menunjukkan adanya perubahan positif dalam cara pandang pemuda terhadap Pilkada. Beberapa peserta menyatakan bahwa setelah mengikuti sosialisasi, mereka mulai menyadari bahwa peran mereka sebagai pemilih dapat memberikan dampak nyata terhadap masa depan komunitas mereka. Seorang peserta FS mengatakan, "Sebelum sosialisasi, saya merasa tidak ada gunanya memilih, tetapi sekarang saya lebih paham kenapa suara saya penting." Peserta lainnya mencatat bahwa mereka sekarang lebih tertarik untuk terlibat dalam diskusi politik di lingkaran pertemanan mereka. Observasi selama kegiatan juga menunjukkan bahwa pemilih muda lebih aktif bertanya dan berdiskusi, yang menandakan peningkatan minat serta kesadaran mereka terhadap isu-isu politik lokal.

Dari temuan ini, menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi politik di kalangan pemilih muda di Kabupaten Kediri disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan relevansi yang dirasakan terhadap proses Pilkada. Namun, ketika pemuda diberikan ruang untuk berdiskusi secara informal dan interaktif, seperti di warung kopi, mereka mulai menyadari pentingnya peran mereka dalam demokrasi lokal. Melalui pendekatan berbasis PAR yang melibatkan mereka secara aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan sosialisasi, terjadi peningkatan pemahaman dan minat terhadap politik. Hal ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang lebih relevan dan partisipatif efektif dalam membangkitkan kesadaran politik di kalangan pemuda.

Pembahasan

Program sosialisasi pendidikan politik yang menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR) dalam meningkatkan partisipasi pemilih muda pada Pilkada di Kabupaten Kediri. Metode *Participatory Action Research* (PAR) merupakan pendekatan yang sangat relevan dalam konteks partisipasi politik generasi muda (Rahayu, 2014). Berdasarkan kajian teoretis, metode PAR yang mengedepankan keterlibatan aktif peserta dalam seluruh tahapan

program telah banyak dibahas oleh berbagai ahli sebagai pendekatan yang efektif untuk menyelesaikan masalah sosial melalui partisipasi langsung dari subjek yang menjadi sasaran program (Hanafi Mohammad, 2015; Muhyidin et al., 2024). Dalam konteks ini, PAR memungkinkan pemilih muda bukan hanya menjadi objek sosialisasi, tetapi juga menjadi agen perubahan dan pelopor melalui keterlibatan aktif mereka dalam proses perencanaan, implementasi, dan evaluasi sosialisasi politik.

Pada tahap identifikasi masalah, temuan awal yang menunjukkan rendahnya pemahaman pemilih muda terhadap politik dan Pilkada sesuai dengan teori political apathy yang dikemukakan oleh (Nurjaman, 2024). Menurut teori ini, apatis politik seringkali disebabkan oleh minimnya informasi, ketidakpercayaan terhadap efektivitas suara mereka, dan ketidakrelevanan isu politik dengan kehidupan sehari-hari (Mangngasing et al., 2023). Hal ini menggarisbawahi pentingnya memberikan informasi yang relevan dan mendekatkan isu-isu politik kepada pemilih muda melalui saluran komunikasi yang mereka pahami dan akui sebagai bagian dari kehidupan mereka. Dalam hal ini, hasil temuan menegaskan bahwa pemilih muda merasa tidak terpapar informasi politik yang cukup menunjukkan adanya kesenjangan informasi yang bisa diatasi melalui strategi komunikasi yang lebih inklusif.

Perencanaan sosialisasi yang melibatkan pemuda dalam proses perancangan program mencerminkan pentingnya penerapan teori inklusi dalam politik, dimana akses informasi yang setara dan kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dapat mendorong peningkatan partisipasi politik (Ulum & Anggaini, 2020). Sosialisasi yang diadakan di warung kopi yang merupakan ruang sosial bagi pemuda mencerminkan adaptasi konten politik ke dalam ruang sosial yang sudah dikenal dan nyaman bagi peserta (Gobang, 2024). Pendekatan ini sangat sesuai dengan teori *social capital* yang diajukan oleh (Fathy, 2019), yang menekankan bahwa jaringan sosial informal dapat digunakan sebagai sarana untuk membangun modal sosial dan meningkatkan partisipasi politik melalui interaksi langsung dalam komunitas.

Implementasi kegiatan yang melibatkan simulasi dan diskusi interaktif menunjukkan bahwa metode *experiential learning* (Kolb, 1984) sangat efektif dalam menyampaikan materi politik kepada pemuda (Budiwan, 2018). Melalui pengalaman langsung seperti simulasi pemungutan suara dan dialog dengan tokoh politik lokal, pemilih muda tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoritis tetapi juga pengalaman nyata tentang bagaimana proses politik bekerja (Hayadi, 2018). Pendekatan ini sejalan dengan konsep *active learning* yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam (Supriatna et al., 2024).

Hasil evaluasi yang menunjukkan peningkatan pemahaman politik dan minat berpartisipasi dalam Pilkada setelah program sosialisasi mendukung teori political efficacy, yang menyatakan bahwa kepercayaan individu terhadap kemampuannya mempengaruhi politik dapat meningkatkan partisipasinya (Hayadi, 2018). Temuan ini menunjukkan bahwa sosialisasi yang memberikan ruang bagi diskusi interaktif dan simulasi politik dapat meningkatkan rasa percaya diri pemilih muda dalam memahami dan berkontribusi terhadap proses politik.

Selain itu, keberhasilan program ini dalam meningkatkan minat diskusi politik di kalangan pemuda juga mencerminkan pentingnya pendekatan deliberatif dalam demokrasi, dimana keterlibatan dalam diskusi politik dapat meningkatkan kualitas partisipasi politik (Huda et al., 2022). Dengan terlibat dalam diskusi, pemilih muda tidak hanya menjadi lebih sadar akan hak dan tanggung jawab mereka sebagai pemilih tetapi juga lebih kritis dalam menilai kandidat politik, yang pada akhirnya dapat menghasilkan keputusan pemilihan yang lebih baik.

Berdasarkan temuan menegaskan bahwa banyak pemilih muda mulai memahami pentingnya Pilkada bagi kehidupan sehari-hari mereka juga menunjukkan relevansi teori *democratic responsiveness*, dimana pemerintah yang dipilih melalui proses demokratis memiliki tanggung jawab untuk merespons kebutuhan dan aspirasi rakyatnya (I Nyoman, 2021; Nyoman, 2021). Pemahaman ini dapat mendorong pemilih muda untuk lebih aktif terlibat dalam proses politik, karena mereka mulai melihat Pilkada sebagai sarana untuk mempengaruhi kebijakan yang berdampak pada komunitas mereka.

Dari perspektif pendidikan politik, program ini juga mencerminkan pentingnya pendekatan pendidikan non-formal yang dapat menjangkau pemilih muda di luar institusi pendidikan formal (Sutrisman, 2019). Sosialisasi politik di ruang-ruang informal seperti warung kopi menunjukkan bahwa pendidikan politik tidak harus terbatas pada kelas atau seminar tetapi bisa dilakukan di ruang sosial yang lebih familiar dan dekat dengan kehidupan sehari-hari pemuda (Achmad et al., 2022). Pendekatan ini mendukung pandangan Freire tentang pendidikan yang membebaskan dimana peserta didik tidak hanya diajari tetapi juga diberdayakan untuk berpikir kritis dan bertindak (Hidayah, 2023).

Secara keseluruhan, program sosialisasi politik berbasis PAR di Kabupaten Kediri menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dan relevan dengan budaya lokal dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan pemuda sebagai pelopor partisipasi demokratis khususnya pemilih muda. Temuan ini juga sejalan dengan teori partisipasi politik yang menekankan bahwa keterlibatan aktif dalam proses politik dapat meningkatkan pengetahuan, minat, dan komitmen terhadap demokrasi.

Kesimpulan

Program sosialisasi pendidikan politik berbasis *Participatory Action Research* (PAR) ini berhasil meningkatkan partisipasi pemuda sebagai pelopor untuk meningkatkan partisipasi demokratis khususnya kalangan pemilih muda dalam Pilkada di Kabupaten Kediri dengan pendekatan yang relevan dan interaktif. Keterlibatan aktif pemilih muda dalam seluruh tahapan program, dari identifikasi masalah, pelaksanaan kegiatan sosialisasi di warung kopi hingga evaluasi, memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan pemahaman mereka tentang pentingnya peran mereka dalam proses demokrasi lokal. Sosialisasi yang dilakukan di ruang sosial informal seperti warung kopi efektif dalam mendekatkan isu-isu politik dengan kehidupan sehari-hari pemuda.

Temuan utama menunjukkan bahwa pemuda yang sebelumnya kurang tertarik pada politik, setelah mengikuti sosialisasi, mulai menyadari pentingnya partisipasi mereka dalam

Pilkada. Metode diskusi langsung dan simulasi politik berhasil membangkitkan minat mereka untuk lebih terlibat dalam proses demokrasi, serta membangun kesadaran akan dampak nyata suara mereka terhadap kebijakan lokal. Pendekatan ini juga meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam memahami dan terlibat dalam proses politik.

Saran untuk program selanjutnya adalah memperluas cakupan sosialisasi dengan melibatkan lebih banyak pemuda dan menggunakan media digital yang lebih luas untuk menjangkau mereka yang tidak dapat hadir secara langsung. Selain itu, kerjasama dengan lembaga pendidikan dan organisasi pemuda dapat memperkuat penyebaran informasi dan memfasilitasi dialog politik yang lebih berkelanjutan di tingkat lokal.

Referensi

- Achmad, Z. A., Satvikadewi, A. P., & Tranggono, D. (2022). *Strategi Radio Nada FM Sumenep Memadukan Dakwah Islam dan Budaya Madura* (p. 103). CV. Putra Media Nusantara (PMN).
- Aspinall, E., Dettman, S., & Warburton, E. (2011). When Religion Trumps Ethnicity: A Regional Election Case Study from Indonesia. *South East Asia Research*, 19(1), 27–58. <https://doi.org/10.5367/sear.2011.0034>
- Budiwan, J. (2018). Pendidikan orang dewasa (andragogy). In *Qalamuna* (Vol. 10, Issue 2). Universitas Brawijaya Press.
- Darmawan, W., & Syahrin, A. A. (2024). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Suara Demokrasi dalam Memperkuat Partisipasi Siswa melalui Pemilihan OSIS. *Jurnal Global Futuristik*, 2(2), 105–114. <https://doi.org/10.59996/globalistik.v2i2.569>
- Fahrezi, M. S., Aulia, P. A., & Santoso, G. (2023). Membela Tanah Air dengan Segenap Jiwa: Peran dan Tanggung Jawab Generasi Muda dalam Menjaga Kedaulatan dan Kepentingan Bangsa. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(02), 391–404.
- Fathy, R. (2019). Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jps.v6i1.47463>
- Firman, Surbakti, & ... (2023). Partisipasi Politik Masyarakat Pinggiran Sungai Deli Dalam Penggunaan Hak Pilih Pada Pemilu 2024. *Hukum Dinamika ...*, 05(4).
- Fonna Nurdianita. (2019). Pengembangan Revolusi Industri 4.0. In *Guepedia Publisher*. Guepedia.
- Gobang, J. K. G. D. (2024). Strategi Komunikasi dalam Upaya Mengatasi Stunting di Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Nilai-Nilai Social Science Di Dunia Pendidikan Dan Masyarakat*, 21–28.
- Hanafi Mohammad, Dkk. (2015). *Community Based Research, Panduan Merancang dan Melaksanakan*. LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya.

- Hasan Ansori, A., & Herlina, L. (2024). PEMIKIRAN ISLAM TENTANG KEADILAN DAN PENGAWASAN PEMILU: MENGUATKAN KESADARAN POLITIK PEMILIH PEMULA. *Ta'dibiya*, 4(2), 14–36. <https://doi.org/10.61624/japi.v4i2.147>
- Hayadi, H. (2018). Partisipasi Politik Masyarakat: Teori dan Praktik. In *Hukum Perumahan* (Vol. 1). SAH MEDIA.
- Hidayah, M. U. (2023). *Filsafat Pedagogi Kritis dalam Pendidikan IPA* (pp. 1–86). Samarinda: CV. Bo'Kampong Publishing (BKP).
- Huda, H. M. D., Winarto, A. E., & Lestariningsih, L. (2022). Problematika Penegakan Hukum Tindak Pidana Pemilu pada Pemilu Tahun 2019 di Kabupaten Kediri. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 7(2), 434. <https://doi.org/10.28926/briliant.v7i2.1012>
- I Nyoman, A. (2021). *PELAKSANAAN PAKET SATU JALUR DPC PDI PERJUANGAN GIANYAR PADA PEMILU SERENTAK TAHUN 2019 DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI DAN DEMOKRATISASI DI KABUPATEN GIANYAR PROVINSI BALI* [PhD Thesis, Universitas 17Agustus 1945 Surabaya]. <http://repository.untag-sby.ac.id/11373/>
- Irfana, S. A., & Prajawinanti, A. (2024). Pengaruh bonus demografi pada partisipasi pemilu 2024 terhadap literasi politik digital mahasiswa ilmu perpustakaan dan informasi islam UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. *Japri*, 6(1), 24–40.
- Mangngasing, N., Haryono, D., Nuraisyah, N., Nasrullah, N., & Indriani, N. (2023). SOSIALISASI PENINGKATAN KETERLIBATAN PEMILIH PEMULA PADA PEMILU 2024 DI KECAMATAN SARJO. *Publikasi Ilmiah Bidang Pengabdian Kepada Masyarakat (SIKEMAS)*, 2(2), 49–62. <https://doi.org/10.47353/sikemas.v2i2.1281>
- Muhyidin, M., Hanifah, L. M., Ilmia, S. M., Faizah, V. E., Aprillia, K. D., & Umam, C. (2024). Pengembangam UMKM Jenang Godog melalui Pendampingan Pembaruan Kemasan Produk dan Digital Marketing. *NAJWA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 99–113. <https://doi.org/10.30762/najwa.v2i2.354>
- Mulia, A. A. M. (2024). Pendidikan Politik dan Manfaat Peranannya Di Masyarakat. *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, 3(6), 515–532. <https://doi.org/10.58344/locus.v3i6.2867>
- Munif, A., Syahamah, W., Damayanti, B. A., & Fadhilah, R. Y. (2023). Sosialisasi pada remaja yang Terdampak Sosial Media terhadap Pergaulan Bebas (Studi di MTs Al-Ihsan Desa Banjaragung, Bareng, Jombang). *NAJWA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.30762/najwa.v1i1.124>
- Mustakim, B. (2011). *Pendidikan Karakter: Membangn Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*. Samudra Biru.
- Nur Kandias, M. R., & Karniawati, N. (2024). Fenomena Partisipasi Masyarakat Kota Bandung dalam Pemilihan Presiden 2024 Melalui Media Tiktok. *Jurnal Politik Dan Pemerintahan Daerah*, 6(1), 24–33. <https://doi.org/10.36355/jppd.v6i1.140>

- Nurjaman, A. (2024). *Analisis Politik Dan Pemerintahan Indonesia*. UMMPress.
- Nyoman. (2021). *Pelaksanaan Paket Satu Jalur Dpc Pdi Perjuangan Gianyar Pada Pemilu Serentak Tahun 2019 Dalam Meningkatkan Partisipasi Dan* Universitas 17Agustus 1945 Surabaya.
- Prasetyo, K. B., Putri, N. A., & Pramono, D. (2022). PENDIDIKAN POLITIK GENERASI MUDA MELALUI GERAKAN VOLUNTARISME KOMUNITAS MILENIAL. *Bookchapter Pendidikan Universitas Negeri Semarang*, 3, Article 3. <https://doi.org/10.1529/kp.v1i3.48>
- Rahayu, N. W. I. (2014). Keterwakilan perempuan dalam politik lokal. *Komunikasi Dan Kebijakan Publik*. Jember. <http://digilib.uinkhas.ac.id/259/1/Keterwakilan%20Perempuan%20Dalam%20Politik%20Lokal.pdf>
- Setiawan, H. D., & Djafar, TB. M. (2023). Partisipasi Politik Pemilih Muda Dalam Pelaksanaan Demokrasi di Pemilu 2024. *Populis: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 8(2), 201. <https://doi.org/10.47313/pjsh.v8i2.2877>
- Simanjuntak, N. Y. (2017). Pemantauan dalam proses penyelenggaraan pemilu. *Jurnal Bawaslu*, 3(3), 2443–2539.
- Supriatna, N., Asy'ari, H., & Zamroni, M. A. (2024). Implementasi Active Learning Dalam Pembelajaran PAI Di SMK Negeri Tegalwaru Purwakarta. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 4(1), 146–162. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v4i1.1587>
- Sutrisman, D. (2019). *Pendidikan Politik, Persepsi, Kepemimpinan, dan Mahasiswa*. Guepedia.
- Syafei, M., & Darajati, M. R. (2020). Design of General Election in Indonesia. *LAW REFORM*, 16(1), 97–111. <https://doi.org/10.14710/lr.v16i1.30308>
- Ulum, M. C., & Anggaini, N. L. V. (2020). *Community Empowerment: Teori dan Praktik Pemberdayaan Komunitas*. Universitas Brawijaya Press.
- Wardhani, L. T. A. L., Ibrahim, F., & Christia, A. M. (2020). Koherensi Sistem Pemilihan Kepala Daerah Di Indonesia Terhadap Nilai-Nilai Demokrasi Pancasila. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 2(3), 305–318. <https://doi.org/10.14710/jphi.v2i3.305-318>
- Yusrin, Y., & Salpina, S. (2023). Partisipasi Generasi Millenial dalam Mengawasi Tahapan Pemilu 2024. *Journal on Education*, 5(3), 9646–9653. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1842>